

Kematangan emosi dan ketahanan keluarga pada pelaku pernikahan dini di wilayah masyarakat pesisir

Navyliadel Sapphire Akilla Putri¹

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

Mamang Efendy²

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

Rahma Kusumandari³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

E-mail: navyliadelputri@gmail.com

Abstract

This study examines the relationship between emotional maturity and family resilience among women who married at an early age in Tlocor Hamlet, Sidoarjo. Emotional maturity reflects an individual's ability to manage emotions appropriately, while family resilience refers to a family's capacity to face challenges. Using a quantitative correlational approach and involving 67 purposively selected respondents, data were collected through two scales and analyzed using the Product Moment correlation test. The results showed a significant positive correlation between the two variables, indicating that the higher the emotional maturity, the stronger the family resilience.

Keywords: early marriage; emotional maturity; family resilience.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara kematangan emosi dan ketahanan keluarga pada perempuan yang menikah di usia dini di Dusun Tlocor, Sidoarjo. Kematangan emosi mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola emosi secara tepat, sementara ketahanan keluarga mengacu pada kapasitas keluarga dalam menghadapi tantangan. Dengan pendekatan kuantitatif korelasional dan melibatkan 67 responden yang dipilih secara purposive, data dikumpulkan melalui dua skala dan dianalisis menggunakan uji korelasi Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel, menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi, semakin kuat pula ketahanan keluarga.

Kata kunci: kematangan emosi; ketahanan keluarga; pernikahan dini.

Pendahuluan

Indonesia telah menunjukkan komitmen untuk menekan angka pernikahan pada usia muda, selaras dengan target poin kelima dalam Sustainable Development Goals (SDGs) yang menargetkan penghapusan praktik tersebut hingga tahun 2030. Meski demikian, fenomena pernikahan dini masih terjadi dalam angka yang mengkhawatirkan. Sulistyawati (2018) mengutip pernyataan dari Puan Maharani yang menyebutkan bahwa pernikahan di usia dini masih menjadi persoalan serius di tanah air. Data menunjukkan bahwa sekitar 0,2% perempuan berusia 10 hingga 14 tahun—lebih dari 22.000 jiwa—telah

menjalani pernikahan. Jumlah ini melonjak drastis pada kelompok usia 15–19 tahun, dengan 11,7% perempuan dan 1,6% laki-laki yang telah menikah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka total pernikahan dini mencapai 49,58%, meningkat sebesar 0,57% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7, batas usia minimum untuk melangsungkan pernikahan ditetapkan pada usia 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan. Oleh karena itu, pernikahan yang berlangsung di bawah usia tersebut dikategorikan sebagai pernikahan usia dini.

Penyebab utama tingginya pernikahan dini di Indonesia meliputi faktor ekonomi, budaya, dan rendahnya pendidikan. Dalam beberapa komunitas, menikah muda masih dianggap hal yang wajar karena merupakan bagian dari kebiasaan turun-temurun, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan (Soleman & Elindawati, 2019). Di wilayah pesisir, praktik ini sering dianggap solusi untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Namun, dampaknya justru menimbulkan berbagai persoalan, seperti putus sekolah, ketergantungan ekonomi, serta tingginya angka perceraian pada usia muda, menjadikannya masalah sosial yang terus berulang (Insawan, 2019).

Menurut Walsh (2016), keluarga yang tangguh bukan berarti bebas dari konflik, melainkan mereka mampu menghadapi tantangan, bertahan dalam tekanan, dan mencari solusi atas persoalan yang muncul. Sementara itu, Amalia (2017) menyebutkan bahwa keluarga dengan ketahanan rendah cenderung rentan terhadap perceraian yang disebabkan oleh disharmoni, kurangnya tanggung jawab, komunikasi yang buruk, tekanan eksternal, hingga persoalan finansial. Beberapa faktor yang memengaruhi ketahanan keluarga meliputi dukungan sosial, stabilitas fisik dan mental, kondisi ekonomi, serta kematangan emosi. Dalam hal ini, kematangan emosi berperan penting dalam memperkuat ketahanan keluarga.

Hurlock (2000) menjelaskan bahwa individu yang matang secara emosional mampu memberikan respons yang tenang dan bijaksana dalam menghadapi masalah, serta tidak mudah dikendalikan oleh suasana hati. Agustina dkk. (2020) menambahkan bahwa kematangan emosi mencakup kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengekspresikan emosinya secara tepat, disertai dengan pengendalian diri yang stabil.

Walgito (2010) menyatakan bahwa orang dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi umumnya memiliki penerimaan diri yang baik, mampu memahami orang lain secara objektif, serta dapat mengontrol emosi, termasuk saat menghadapi kemarahan. Mereka juga cenderung logis, sabar, penuh empati, bertanggung jawab, dan tidak impulsif. Yasa (2020) menambahkan bahwa kematangan emosi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, seperti keharmonisan keluarga dan pola asuh, serta karakter pribadi dan pengalaman hidup.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara tingkat kematangan emosi dan ketahanan keluarga pada pasangan yang menikah di usia muda di Dusun Tlocor, Sidoarjo. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara kedua variabel, di mana individu dengan kematangan emosi yang tinggi cenderung memiliki ketahanan keluarga yang lebih kuat. Sebaliknya,

apabila kematangan emosi rendah, maka ketahanan keluarga pun berpotensi menjadi lemah.

Metode

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi, yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat kematangan emosi dan ketahanan keluarga pada individu yang menikah di usia dini di wilayah Dusun Tlocor, Sidoarjo.

Subjek

Penelitian ini melibatkan 67 partisipan perempuan yang menikah di usia dini, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria responden meliputi perempuan yang menikah di bawah usia 19 tahun, telah menjalani pernikahan lebih dari lima tahun, dan berdomisili di Dusun Tlocor, Sidoarjo. Pengumpulan data dilakukan secara manual melalui kuesioner kertas yang disebarakan langsung dari rumah ke rumah.

Instrument Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen pengukuran, yakni skala kematangan emosi yang disusun merujuk pada teori Hurlock (1980), terdiri atas 16 butir pernyataan yang telah teruji validitasnya dan memiliki nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,810. Sementara itu, alat ukur kedua adalah skala ketahanan keluarga yang dirancang berdasarkan aspek-aspek dari Puspitawati (2010), mencakup 37 item valid dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,942.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi product moment dengan dukungan software SPSS versi 20 untuk sistem operasi Windows.

Hasil

Demografi Responden

Berdasarkan Tabel 1, seluruh responden penelitian berjumlah 67 orang dan semuanya adalah perempuan, sehingga persentasenya mencapai 100%. Sementara itu, informasi terkait usia saat menikah disajikan dalam Tabel 2 sebagai bagian dari data demografis responden:

Tabel 1

Data demografi berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki-laki	0 Orang	0%
2.	Perempuan	67 Orang	100%
	Jumlah	67 Orang	100%

Tabel 2

Data demografi berdasarkan usia saat menikah

No	Usia	Keterangan	Jumlah	Presentase
1.	Remaja Awal	10 – 14 Tahun	0	0%
2.	Remaja Akhir	15 – 19 Tahun	67	100%
	Jumlah		67	100%

Uji Deskriptif

Skala Kematangan Emosi

Berdasarkan hasil pengukuran skala kematangan emosi, tercatat 13% responden berada dalam kategori tinggi, 66% termasuk kategori sedang, dan 21% berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perempuan yang menikah di usia dini memiliki tingkat kematangan emosi yang berada pada kategori sedang. Informasi detail mengenai distribusi ini dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3

Analisis deskriptif skala kematangan emosi

Nilai	Kategori	N	Presentase
>68,086	Tinggi	9	13%
53,136 – 68,0	Sedang	44	66%
<53,136	Rendah	14	21%

Skala Ketahanan Keluarga

Berdasarkan hasil analisis skala ketahanan keluarga, sebanyak 18% responden tergolong dalam kategori tinggi, 57% berada pada kategori sedang, dan 25% masuk dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas perempuan yang menikah pada usia muda memiliki ketahanan keluarga pada tingkat sedang. Rincian persentase secara lengkap tercantum dalam Tabel 4:

Tabel 4

Analisis deskriptif skala ketahanan keluarga

Nilai	Kategori	N	Presentase
>154,26	Tinggi	12	18%
116,18 – 154,34	Sedang	38	57%
<116,18	Rendah	17	25%

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,643 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa data yang diperoleh memiliki sebaran yang normal. Dengan demikian, data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik yang sesuai.

Tabel 5

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov	
	Sig.(p)	Keterangan
Ketahanan Keluarga	0,643	Normal

Sumber: Output SPSS

Uji Linieritas

Pengujian linearitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kematangan emosi dan ketahanan keluarga bersifat linear. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pola hubungan yang konsisten, di mana perubahan pada satu variabel diikuti oleh perubahan searah pada variabel lainnya. Hal ini memperkuat dasar analisis lanjutan yang menggunakan metode korelasi parametrik.

Tabel 6

Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Linearity	
		Sig.	Ket.
Kematangan emosi-ketahanan keluarga	0,813	0,00	Linear

Sumber: Output SPSS

Analisis Data

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis korelasi Product Moment dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,532 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel kematangan emosi dan ketahanan keluarga. Dengan kata lain, semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki oleh individu, maka semakin kuat pula tingkat ketahanan dalam keluarganya. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa kematangan emosi memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan daya tahan keluarga, khususnya dalam konteks pernikahan usia dini di wilayah Dusun Tlocor, Sidoarjo.

Tabel 7

Hasil Uji Korelasi Product Moment

Variabel	rx _{xy}	Sig.	Keterangan
Kematangan emosi- Ketahanan keluarga	0,532	0,00	Signifikan

Sumber: Output SPSS

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara kematangan emosi dan ketahanan keluarga pada pasangan yang menikah di usia muda, khususnya di wilayah Dusun Tlocor, Sidoarjo. Menikah dalam usia yang relatif dini sering kali membawa berbagai permasalahan, seperti kurangnya kesiapan secara mental, minimnya pengalaman hidup, serta adanya tekanan dari lingkungan sosial maupun kondisi ekonomi. Dalam konteks ini, kematangan emosi menjadi salah satu aspek penting yang menentukan kemampuan pasangan dalam menavigasi dinamika rumah tangga. Individu yang matang secara emosional mampu menghadapi tekanan dan konflik secara rasional, serta membangun komunikasi yang sehat dalam hubungan pernikahan. Dengan demikian, tingkat kematangan emosi dapat menjadi indikator penting dalam memperkuat ketahanan keluarga, terutama bagi pasangan yang belum memiliki kesiapan usia maupun pengalaman hidup yang cukup.

Hasil dari analisis data menggunakan teknik korelasi product moment menunjukkan hubungan positif signifikan antara kematangan emosi dan ketahanan keluarga, nilai korelasi sebesar $r = 0,532$ dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi tingkat kematangan emosi individu, maka semakin kuat pula ketahanan keluarganya. Temuan ini menunjukkan bahwa kematangan emosi tidak hanya berdampak pada kemampuan individu mengelola dirinya sendiri, tetapi juga memengaruhi kestabilan dan kualitas hubungan dalam keluarga. Individu yang mampu memahami dan mengelola emosinya dengan baik akan lebih siap dalam menghadapi persoalan rumah tangga, menghindari konflik yang merusak, dan menciptakan iklim keluarga yang lebih sehat dan

harmonis. Hal ini menjadi sangat penting terutama pada pasangan usia muda yang lebih rentan terhadap gejala emosi dan tekanan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Lebih lanjut, temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Saharani dan Alifa Putrikita (2022) yang menyatakan bahwa kematangan emosi memainkan peran vital dalam ketahanan keluarga. Mereka menemukan bahwa individu yang mampu menerima diri dan pasangannya dengan tulus, membangun rasa saling percaya, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap kondisi emosional masing-masing, cenderung memiliki keluarga yang lebih tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Sikap saling memahami dan terbuka yang muncul dari kematangan emosi memberikan ruang bagi pasangan untuk tumbuh bersama dan menghadapi tantangan secara konstruktif. Oleh karena itu, membangun kematangan emosi pada pasangan muda tidak hanya penting untuk kesejahteraan individu, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam menciptakan keluarga yang stabil, adaptif, dan tahan terhadap berbagai tekanan sosial maupun emosional.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara kematangan emosi dan ketahanan keluarga pada pasangan yang menikah di usia muda di Dusun Tlocor, Sidoarjo. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya hubungan positif, yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi cenderung memiliki ketahanan keluarga yang lebih baik. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran kematangan emosi dalam membentuk keharmonisan rumah tangga, terutama bagi pasangan yang menikah di usia dini.

Secara aplikatif, hasil studi ini menyoroti perlunya keterampilan pengelolaan emosi yang baik pada pasangan muda untuk menghadapi tantangan kehidupan rumah tangga. Keterlibatan orang tua juga menjadi krusial dalam membimbing mereka agar mampu membangun kestabilan emosional serta keluarga yang kuat. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar melibatkan responden laki-laki guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika emosi dan ketahanan keluarga. Selain itu, memperluas wilayah penelitian ke daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif terhadap isu ini.

Referensi

- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., & Hardika, I. R. (2022). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Tohar Media.
- (2024). Kematangan emosi pasangan yang melakukan pernikahan usia dini di Desa Bambang Kabupaten Pesisir Barat (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Hurlock, Elizabeth, B. 2000. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga

- Insawan, H. (2019). Laporan Penelitian Terapan Strategik Nasional; PERNIKAHAN BELIA DALAM SETTING SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PESISIR DI SULAWESI TENGGARA. <https://www.researchgate.net/publication/340599733>
- Rizqi Maulida Amalia¹, M. Y. A. A., S. (2017). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian.
- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., & Hardika, I. R. (2022). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Tohar Media.
- (2024). Kematangan emosi pasangan yang melakukan pernikahan usia dini di Desa Bambang Kabupaten Pesisir Barat (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Soleman, N., & Elindawati, R. (2019). Pernikahan dini di Indonesia. ALWARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, 12(2), 142- 149.
- Sulistyawati, L. (2018). Angka Pernikahan Dini di Indonesia Masih Tinggi. Retrieved from REPUBLIKA:<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/03/08/p58hj5423-angka-pernikahan-dini-di-indonesia-masih-tinggi>.
- Walgito, B. (2010). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: Andi
- Walsh, F. (2016). Family resilience: A developmental systems. European Journal of Developmental, 13(3), 313– 324. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Yasa, B. &. (2020). ANALISIS RELASI KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KEMATANGAN. Psikoislamedia Jurnal Psikologi, <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i2.8091>